

PERAN SISWA SEBAGAI PENYULUH DALAM MENANGGULANGI TINDAKAN CYBERBULLYING DI DESA SUKOSARI

Arnanda Yusliwidaka *¹, Satrio Ageng Rihardi ², Jaduk Gilang Pembayun ³

^{1,2,3} Universitas Tidar

Corresponding Author: *¹ papierarnanda@gmail.com

ABSTRAK

Ketersediaan internet ini memunculkan adanya media sosial di kalangan remaja yang dapat membawa ke dampak yang negatif. Salah satunya adalah dengan adanya Cyberbullying. Cyberbullying pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti situs jejaring sosial seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo. Cara pembuliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. Cyberbullying lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban. Solusi yang ditawarkan adalah penyampaian materi tentang cyberbullying. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembagian kelompok, ceramah, FGD, tanya jawab dan simulasi, sehingga kegiatan dapat berjalan tanpa ada batas dan sekat antara tim pengabdian dengan masyarakat. Pada waktu Tim pengabdian memberi materi penyuluhan peserta dapat bertanya apabila ada materi yang belum paham. Sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 6 bulan. Kegiatan pengabdian ini berkolaborasi dengan perangkat desa agar pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan lancar. Siswa sebagai sasaran dalam kegiatan pengabdian ini sebelumnya belum begitu memahami tentang tindakan-tindakan yang masuk dalam kategori cyberbullying. Setelah materi tersampaikan siswa mengetahui dan memahami tindakan-tindakan yang mengarah ke tindakan cyberbullying. Selain itu, dalam pengabdian ini siswa juga dibekali terkait pengetahuan tentang proses pencegahan maupun pelaporan terhadap tindakan cyberbullying. Pada akhir kegiatan pengabdian muncul komitmen dari siswa yang didapatkan dari hasil wawancara berkaitan dengan melakukan sharing pengetahuan kepada orang lain tentang tindakan cyberbullying. Siswa yang telah mendapat penyuluhan ini akan menjadi penggerak untuk mencegah dan melawan tindakan-tindakan cyberbullying di lingkungannya

Kata kunci: peran siswa, penyuluh, Cyberbullying

PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan manusia dari anak-anak ke remaja dan masuk ke dewasa, terlebih dalam masa remaja merupakan masa transisi yang dapat mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki ke masa dewasa. Hal ini akan berpengaruh dalam hal perubahan-perubahan baik dari perubahan biologis, perubahan sosial, dan perubahan psikologis. Di masa remaja inilah seseorang akan

menunjukkan tingkah laku dan perbuatan yang mudah untuk terbawa dengan arus pergaulan serta mudah untuk terangsang perasaannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, di masa remaja perlu ada sikap untuk siap menghadapi perubahan-perubahan bukan hanya bentuk fisik akan tetapi juga emosional maupun mental. Menurut Goleman (2009:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Jenis emosi yang secara normal dialami remaja adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Tidak hanya subjek kemarahan yang berkembang tetapi juga ada sikap-sikap kemarahan dalam bentuk permusuhan. Sikap-sikap permusuhan tersebut meliputi dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa tersiksa (Sunarto, 2002:154).

Terlebih di era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesat, sehingga menghasilkan berbagai hal yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Tentu saja dengan hadirnya internet telah menawarkan berbagai kemudahan mendapatkan informasi, sumber pengetahuan, hingga pada hal hiburan semata. Namun di sisi lain masih ada beberapa kalangan remaja yang belum dapat membedakan penggunaan internet dalam membedakan baik dan buruknya. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Qomariyah, 2011:121).

Berdasarkan laporan terbaru *We Are Social*, pada tahun 2020 disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau 25 juta pengguna internet di negeri ini. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka itu artinya 64% setengah penduduk RI telah merasakan akses ke dunia maya. Persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki masing-masing jenis perangkat, di antaranya mobile phone (96%), smartphone (94%), non-smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), table (23%), konsol game (16%), hingga virtual reality device (5,1%).



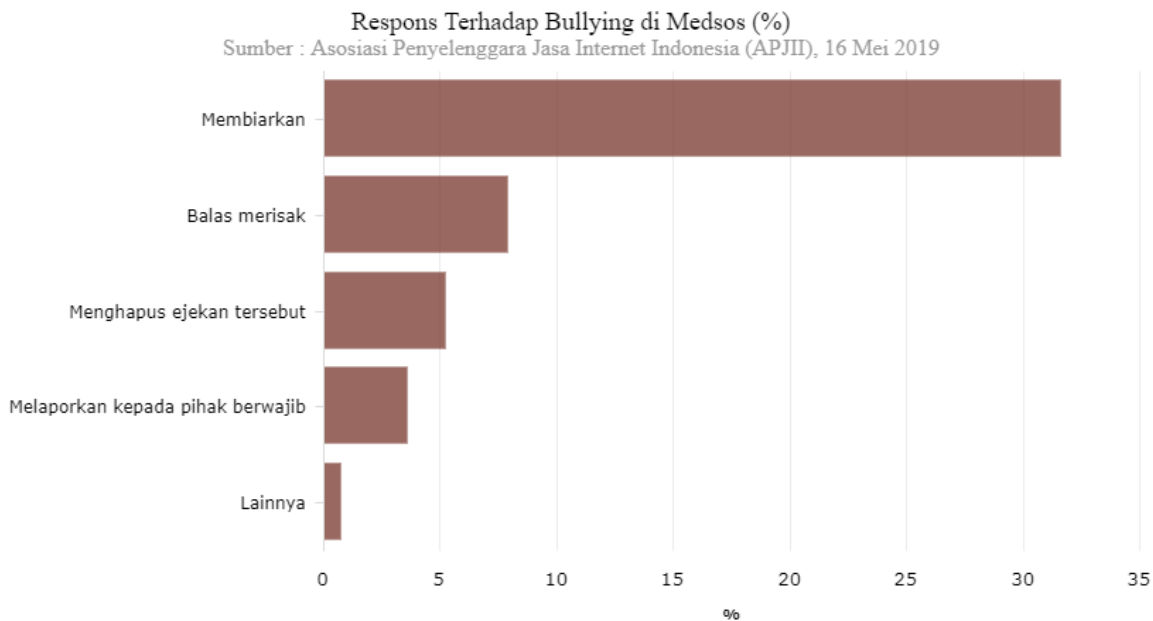
Gambar 1 Jumlah pengguna internet Indonesia Tahun 2020. Foto: We Are Social

Dalam laporan ini juga diketahui bahwa saat ini masyarakat Indonesia yang ponsel sebanyak 338,2 juta. Begitu juga data yang tak kalah menariknya, ada 160 juta pengguna aktif media sosial (medsos). Bila dibandingkan dengan 2019, maka pada tahun ini *We Are Social* menemukan ada peningkatan 10 juta orang Indonesia yang aktif di medsos. Adapun medsos yang paling banyak 'ditongkrongi' oleh pengguna internet Indonesia dari paling teratas adalah YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo. *We Are Social* juga mengungkapkan rata-rata kecepatan koneksi internet mobile hanya sekitar 13,83 Mbps, sedangkan rata-rata kecepatan koneksi internet fix di angka 20,11 Mbps.

Dengan adanya ketersediaan internet ini memunculkan adanya media sosial di kalangan remaja yang dapat membawa ke dampak yang negatif. Salah satunya adalah dengan adanya *Cyberbullying*. *Cyberbullying* pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo. Cara pembuliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. Ada juga pelaku yang mencuri atau meng-*hack password* akun *e-mail* dan atau situs jejaring sosial milik korban, lalu meng-*update* status dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tak senonoh. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban. Selain itu, *Cyberbullying* juga lebih sulit untuk diidentifikasi oleh para orang tua dan guru. Apalagi di jaman sekarang ini, hampir semua anak usia sekolah menengah bahkan sekolah dasar sudah memiliki akun jejaring sosial.

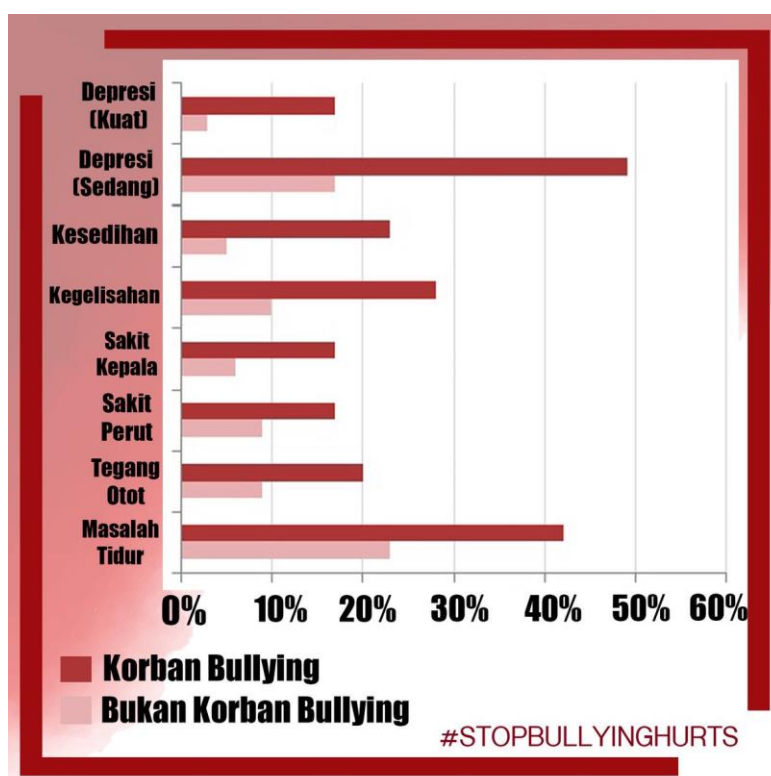
Menurut hasil riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan ada sekitar 49 persen netizen yang pernah menjadi sasaran bullying di medsos (Kompas). Adapun bentuk respon terhadap perilaku bullying di Media Sosial sbb:



Tentang pelaku cyberbullying terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%). Dalam satu penelitiannya, Kowalski dan Limber mendapatkan data bahwa 47% korban cyberbullying mengatakan pelakunya adalah siswa lain di sekolah yang sama (R. M. Kowalski, and S.P. Limber, 2007). Sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa 43% korban menyatakan bahwa pelakunya adalah teman yang sudah dikenal dan 57% pelakunya hanya bertemu secara online dan tidak dikenal secara langsung (J. Wolak, K.J. Mitchell, and D. Finkelhor, 2007). Dalam beberapa kasus, pelaku cyberbullying terhadap remaja perempuan adalah bekas kekasih mereka. Perlakuan cyberbullying yang diterima seringkali dalam bentuk panggilan nama yang merendahkan, bahkan dalam beberapa kasus sampai dengan tindakan ancaman (A.B. Proctor, S. Hinduja, and J.W. Patchin, 2011). Dari data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sangatlah tinggi, ini akan berakibat terhadap kemungkinan tingkat perilaku *cyberbullying* akan meningkat juga.

Kasus bullying melalui media sosial menjadi permasalahan yang sulit dikendalikan oleh orang tua dan guru, karena pelakunya yang tidak nampak. Berikut adanya dampak dari cyberbullying bisa lebih serius dari tindak bullying tradisional.



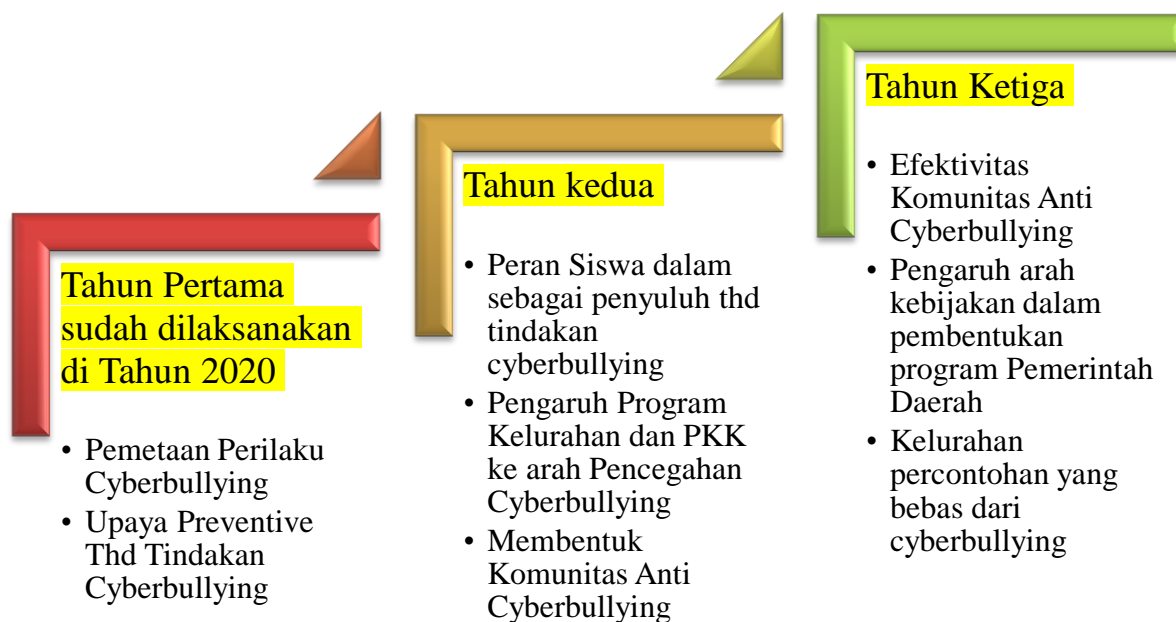
Hal itu disebabkan karena pada cyberbullying memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk dapat melakukannya (baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal), dan sulitnya untuk mengontrol pelaku tindak kejahatan. Pada beberapa kasus, cyberbullying dapat menyebabkan korban menjadi depresi, gelisah, bahkan ada yang memutuskan untuk bunuh diri (Hana Machackova, dkk, 2013) Jika kasus cyberbullying tidak ditangani dengan serius oleh seluruh lapisan masyarakat dari unsur pemerintahan, akademisi, praktisi, maka dampak-dampak tersebut akan sangat membahayakan dan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Sehingga diperlukan usaha-usaha perlindungan secara preventif untuk mencegah tindak cyberbullying. Di dalam penelitian di tahun Pertama Tim kami telah melaksanakan pengabdian ini di di SMA Negeri di Kota Magelang khususnya di SMA N 4 Magelang. Kami telah melaksanakan pengabdian di tahun kedua ini dengan melibatkan peran siswa di Desa Sukosari Kabupaten Magelang sebagai penyuluh dari upaya penanggulangan tindakan cyberbullying. Tentu saja dengan banyaknya keterlibatan siswa dalam pengabdian kami maka akan mempercepat adanya upaya untuk mencegah perbuatan cyberbullying, sehingga dapat mewujudkan salah satu tujuan dari Pemerintah Kabupaten Magelang yakni menjadikan Kabupaten Magelang sebagai layak anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembagian kelompok, ceramah, FGD, tanya jawab dan simulasi, sehingga kegiatan dapat berjalan tanpa ada batas dan sekat antara tim pengabdian dengan masyarakat. Pada waktu Tim pengabdian memberi materi penyuluhan peserta dapat bertanya apabila ada materi yang belum paham. Sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (*US Departement of Education, 2001*). Demikian pula dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tim pengabdian menerapkan metode penyebaran tim penyuluh ke masing-masing RT di Desa Sukosari dengan metode penyampaian materi dapat berupa ceramah, diskusi (FGD), sharing, tanya jawab dan simulasi serta menggunakan pendekatan kontekstual dalam **memberi penyuluhan dan pembekalan kepada warga** tentang dampak yang ditimbulkan terhadap perbuatan cyberbullying dan dan upaya preventive untuk perbuatan cyberbullying.

Selanjutnya Pada tahap pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 tahun. Pada tahun pertama sudah dilaksanakan bentuk upaya pencegahan perbuatan cyberbullying melalui penyelesaian permasalahan dan sampai kepada tata cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa indonesia di SMAN 4 Magelang dan pada tahun kedua melibatkan siswa untuk melakukan penyuluhan ke warga Desa Sukosari sebagai upaya untuk pencegahan perbuatan cyberbullying di kalangan anak-anak dan remaja, serta dapat membentuk komunitas anti cyberbullying di Desa Sukosari. Sedangkan untuk tahun ketiga akan dijadikan sebagai Pilot Project Desa lainnya.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat berlangsung sukses dan tanpa kendala karena dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dari siswa dan Kelurahan Potrobangsari. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, seperti yang sudah dilaksanakan pada tahun pertama.

Berdasarkan kesepakatan antara tim pengabdian dan peserta penyuluhan, disepakati bahwa kegiatan ini dibagi menjadi enam kegiatan dengan tiga kali pertemuan. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai maka tim pengabdian mengadakan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut antara lain; materi mana yang masih kurang dikuasai, siapa yang masih kurang semangat selama mengikuti penyuluhan, apa yang harus dilakukan jika ada perbuatan cyberbullying, siapa yang belum mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan cyberbullying, kendala apa yang dirasakan selama mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Dengan kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan referensi dan pengalaman untuk kegiatan pengabdian yang akan datang, sehingga tahun yang akan datang benar-benar terlaksana sesuai dengan harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pencegahan *cyberbullying* Di Desa Sukosari yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian, maka diperoleh hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan persiapan dalam melaksanakan penyuluhan di Desa Sukosari dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdian.

2. Penyusunan materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdian.
3. Pelaksanaan penyuluhan tentang upaya pencegahan dan penanganan terhadap perbuatan *cyberbullying* di desa Sukosari disampaikan oleh Arnanda Yusliwidaka, S.H., M.H. dan Satrio Ageng Rihardi, S.H., M.H.
4. Pelaksanaan penyuluhan tentang komunikasi persuasif dalam menciptakan visual grafis sebagai upaya penanganan dan penanggulangan perbuatan *cyberbullying* disampaikan oleh Jaduk Gilang Pembayun, M.I.Kom.
5. Siswa memiliki pengetahuan tentang tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori *cyberbullying* yang bersifat melanggar ketentuan hukum.
6. Siswa memiliki pemahaman tentang bagaimana upaya untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan *cyberbullying*.
7. Siswa memiliki pemahaman tentang bagaimana cara untuk melakukan pelaporan terhadap tindakan *cyberbullying*.
8. Siswa memiliki komitmen untuk melakukan *sharing* pengetahuan kepada orang lain sebagai upaya untuk mencegah dan mengurangi tindakan *cyberbullying* di desa Sukosari.
9. Proses membentuk Komunitas Anti *Cyberbullying* Desa

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 6 bulan. Kegiatan pengabdian ini berkolaborasi dengan perangkat desa agar pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan lancar. Siswa sebagai sasaran dalam kegiatan pengabdian ini sebelumnya belum begitu memahami tentang tindakan-tindakan yang masuk dalam kategori *cyberbullying*. Setelah materi tersampaikan siswa mengetahui dan memahami tindakan-tindakan yang mengarah ke tindakan *cyberbullying*. Selain itu, dalam pengabdian ini siswa juga dibekali terkait pengetahuan tentang proses pencegahan maupun pelaporan terhadap tindakan *cyberbullying*. Pada akhir kegiatan pengabdian muncul komitmen dari siswa yang didapatkan dari hasil wawancara berkaitan dengan melakukan *sharing* pengetahuan kepada orang lain tentang tindakan *cyberbullying*. Siswa yang telah mendapat penyuluhan ini akan menjadi penggerak untuk mencegah dan melawan tindakan-tindakan *cyberbullying* di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Proctor, S. Hinduja, and J.W. Patchin. (2009). Victimization of Adolescent Girls: Cyberbullying Research summary, http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_girls_victimization.pdf, retrieved Feb 20, 2011.
- Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos", <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>. Penulis: Yudha Pratomo Editor : Oik Yusuf

- Hana Machackova, dkk. (2013). Effectiveness of Coping Strategies for victims of cyberbullying, *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace: Cyber Psychology*
- J. Wolak, K.J. Mitchell, and D. Finkelhor. (2007). "Unwanted and Wanted Exposure to Pornography in A National Sample of Youth Internet Users", *Pediatrics*,119(2): 247-257
- R. M. Kowalski, and S.P. Limber. (2007). "Electronic Bullying Among Middle School Students", *Journal of Adolescent Health*, 41, 522-530